

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN
DI DESA LAMBARA KECAMATAN TANAMBULAVA KABUPATEN SIGI**Lefina Christi^{1*}, Hasan Muhamad², Ince Dian Afnita³^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Panca Marga Palu, Palu, Indonesia**RIWAYAT ARTIKEL****Diterima:**

14-06-2026

Disetujui:

28-07-2026

Dipublikasi:

02-08-2026

Kata Kunci:*Partisipasi Masyarakat;
Kebersihan Lingkungan;
Pembangunan Partisipatif;
Pengelolaan Lingkungan***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Lambara, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling yang terdiri atas perangkat desa, kepala dusun, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan belum berlangsung secara optimal pada seluruh tahapan partisipasi. Pada tahap perencanaan, keterlibatan masyarakat masih didominasi oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat sehingga partisipasi warga dalam pengambilan keputusan masih rendah. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan gotong royong belum dilakukan secara rutin dan partisipasi masyarakat masih dipengaruhi oleh kesibukan serta keterbatasan sarana pendukung. Pada tahap pemanfaatan hasil, masyarakat telah merasakan manfaat kegiatan kebersihan, namun belum diikuti oleh perubahan perilaku yang berkelanjutan. Sementara itu, pada tahap pemeliharaan, rendahnya kesadaran masyarakat serta belum adanya mekanisme pemeliharaan yang terstruktur menyebabkan hasil kegiatan kebersihan belum dapat dipertahankan secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat memerlukan penguatan edukasi lingkungan, penyediaan sarana pendukung, serta kolaborasi yang lebih efektif antara pemerintah desa dan masyarakat agar pengelolaan kebersihan lingkungan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan kualitas hidup masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Lingkungan yang bersih tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat, tetapi juga mendukung kenyamanan, produktivitas, serta keberlanjutan fungsi sosial dan ekonomi suatu wilayah. Namun demikian, berbagai permasalahan lingkungan seperti pengelolaan sampah yang kurang optimal, rendahnya kesadaran masyarakat, serta terbatasnya partisipasi dalam menjaga kebersihan masih menjadi tantangan di berbagai negara, terutama pada kawasan pedesaan. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan

lingkungan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Sewak et al. (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, yang didukung oleh edukasi lingkungan dan kelembagaan lokal. Selanjutnya, Kubanza et al. (2022) menegaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah lokal dan masyarakat menjadi prasyarat penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan karena mampu membangun rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Temuan tersebut diperkuat oleh Khair et al. (2021), yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan memerlukan mekanisme partisipasi yang konsisten, transparan, dan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Selain itu, Nelson et al. (2021) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berkontribusi terhadap keberlanjutan program sanitasi dan perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Keempat penelitian tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan unsur yang menentukan keberhasilan pengelolaan lingkungan di berbagai konteks.

Di Indonesia, upaya menjaga kebersihan lingkungan telah menjadi bagian dari agenda pembangunan yang melibatkan pemerintah dan masyarakat. Berbagai program seperti kerja bakti, pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dan gerakan hidup bersih telah dilaksanakan di berbagai daerah. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kesadaran masyarakat, terbatasnya sarana dan prasarana, serta belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program kebersihan lingkungan tidak cukup hanya melalui penyediaan fasilitas, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat sejak proses perencanaan hingga pemeliharaan hasil kegiatan.

Menurut Cohen & Uphoff (1977), partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan masyarakat dalam empat tahapan pembangunan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan pemeliharaan. Keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan tersebut menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pembangunan partisipatif. Pandangan ini sejalan dengan Tjokroamidjojo (1996) yang menegaskan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki hak dan tanggung jawab dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Desa Lambara, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi merupakan salah satu desa yang secara rutin melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan melalui kerja bakti dan berbagai kegiatan gotong royong. Namun berdasarkan hasil observasi awal, partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut masih menunjukkan berbagai permasalahan. Tidak semua masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan kebersihan, keterlibatan warga dalam musyawarah masih terbatas, kegiatan gotong royong belum dilaksanakan secara rutin, serta masih ditemukan perilaku membuang sampah sembarangan dan kurangnya upaya pemeliharaan lingkungan setelah kegiatan kebersihan selesai dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat belum berlangsung secara optimal pada seluruh tahapan kegiatan kebersihan lingkungan.

Meskipun penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pengelolaan sampah atau program lingkungan di kawasan perkotaan. Penelitian yang mengkaji partisipasi masyarakat berdasarkan empat tahapan partisipasi—perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan pemeliharaan—dalam konteks kebersihan lingkungan di tingkat desa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis partisipasi

masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Lambara menggunakan kerangka partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen & Uphoff (1977). Analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk partisipasi masyarakat pada setiap tahapan sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah desa dalam meningkatkan pengelolaan kebersihan lingkungan secara partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Lambara, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi berdasarkan tahapan partisipasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan pemeliharaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Lambara, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pandangan para informan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2019).

Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan kebersihan lingkungan, meliputi perangkat desa, kepala dusun, dan masyarakat Desa Lambara. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi kebersihan lingkungan dan bentuk partisipasi masyarakat, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan pemeliharaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen desa, serta arsip yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami pola partisipasi masyarakat. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar-temuan yang diperoleh selama proses penelitian, kemudian diverifikasi secara terus-menerus agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang baik (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Lambara menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda pada setiap tahapan partisipasi. Analisis penelitian ini mengacu pada konsep partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Tjokroamidjojo (1996) dan Cohen & Uphoff (1977), yang membagi partisipasi ke dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan pemeliharaan. Keempat tahapan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Lambara.

Partisipasi dalam Perencanaan

Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan kegiatan kebersihan lingkungan di Desa Lambara masih tergolong rendah. Meskipun pemerintah desa telah menyediakan forum musyawarah sebagai sarana penyampaian aspirasi, keterlibatan masyarakat masih didominasi oleh perangkat desa, kepala dusun, ketua RT, dan tokoh masyarakat. Sebagian besar warga belum memanfaatkan forum tersebut untuk menyampaikan gagasan maupun terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, masih ditemukan masyarakat yang lebih memilih memberikan tanggapan setelah kegiatan berlangsung dibandingkan ketika musyawarah

dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang partisipasi telah tersedia, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses perencanaan pembangunan kebersihan lingkungan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembangunan partisipatif. Cohen & Uphoff (1977) menjelaskan bahwa partisipasi pada tahap perencanaan merupakan tahapan yang paling penting karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan kebutuhan, menyusun prioritas, dan memengaruhi arah pembangunan. Semakin besar keterlibatan masyarakat pada tahap ini, semakin tinggi pula rasa memiliki terhadap program yang akan dilaksanakan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Tjokroamidjojo (1996) yang menegaskan bahwa masyarakat harus ditempatkan sebagai subjek pembangunan sejak proses perencanaan agar program yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa proses perencanaan masih didominasi oleh pemerintah desa, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui sosialisasi yang lebih intensif serta penyelenggaraan musyawarah yang lebih inklusif.

Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan kegiatan kebersihan lingkungan juga belum berlangsung secara optimal. Keterlibatan masyarakat umumnya diwujudkan melalui kegiatan gotong royong membersihkan jalan, saluran drainase, dan lingkungan permukiman. Namun, kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara rutin dan tingkat kehadiran masyarakat masih dipengaruhi oleh kesibukan pekerjaan sehari-hari. Dalam beberapa kegiatan, pelaksanaan kebersihan lebih banyak dilakukan oleh aparat desa dibandingkan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, dukungan masyarakat dalam bentuk penyediaan peralatan kerja masih terbatas sehingga kegiatan kebersihan belum menjangkau seluruh wilayah desa secara merata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan masih bersifat insidental dan belum menjadi budaya kolektif. Menurut Cohen & Uphoff (1977), partisipasi dalam pelaksanaan mencerminkan kesediaan masyarakat memberikan kontribusi berupa tenaga, waktu, maupun sumber daya lainnya demi tercapainya tujuan pembangunan. Rendahnya kontribusi masyarakat menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih bergantung pada inisiatif pemerintah desa. Sejalan dengan pendapat Soetomo (2012), keberhasilan pembangunan masyarakat sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Oleh karena itu, penguatan semangat gotong royong serta peningkatan kesadaran kolektif menjadi langkah penting untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan program kebersihan lingkungan.

Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah merasakan manfaat dari kegiatan kebersihan lingkungan, seperti lingkungan yang lebih bersih, saluran air yang lebih lancar, dan meningkatnya kenyamanan lingkungan. Akan tetapi, manfaat tersebut belum mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan belum membiasakan pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung, seperti tempat sampah dan sistem pengelolaan sampah, menyebabkan hasil kegiatan kebersihan belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari tercapainya hasil fisik, tetapi juga dari kemampuan masyarakat memanfaatkan hasil tersebut secara berkelanjutan. Tjokroamidjojo (1996) menjelaskan bahwa manfaat pembangunan akan memberikan dampak yang lebih besar apabila masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga dan memanfaatkan hasil pembangunan tersebut secara berkesinambungan. Di sisi lain, Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, peningkatan partisipasi masyarakat perlu diimbangi

dengan penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai serta edukasi yang berkelanjutan agar manfaat kegiatan dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Partisipasi dalam Pemeliharaan

Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan hasil kegiatan kebersihan masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat hanya menjaga kebersihan di sekitar rumah masing-masing, sedangkan kegiatan pemeliharaan lingkungan secara bersama belum dilakukan secara rutin. Akibatnya, masih ditemukan penumpukan sampah pada saluran drainase yang menghambat aliran air dan mengurangi kualitas kebersihan lingkungan.

Rendahnya partisipasi pada tahap pemeliharaan menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab masyarakat terhadap hasil pembangunan belum terbentuk secara optimal. Menurut Cohen & Uphoff (1977), pemeliharaan merupakan tahapan yang menentukan keberlanjutan suatu program pembangunan karena menunjukkan komitmen masyarakat dalam mempertahankan hasil yang telah dicapai. Pendapat tersebut sejalan dengan Soetomo (2012) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan berbasis masyarakat sangat bergantung pada keberlanjutan partisipasi masyarakat setelah program selesai dilaksanakan. Oleh karena itu, upaya pemerintah desa untuk meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, disertai penyusunan peraturan desa mengenai pengelolaan sampah, merupakan langkah yang relevan untuk memperkuat komitmen masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Lambara, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi belum berlangsung secara optimal pada seluruh tahapan partisipasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan pemeliharaan. Pada tahap perencanaan, keterlibatan masyarakat masih didominasi oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat sehingga aspirasi warga belum terakomodasi secara luas. Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat umumnya diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, namun pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin dan masih dipengaruhi oleh kesibukan masyarakat serta keterbatasan sarana pendukung.

Selanjutnya, pada tahap pemanfaatan hasil, masyarakat telah merasakan manfaat dari kegiatan kebersihan lingkungan, tetapi manfaat tersebut belum mampu mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan karena masih ditemukan kebiasaan membuang sampah sembarangan dan belum optimalnya pengelolaan sampah rumah tangga. Sementara itu, pada tahap pemeliharaan, rendahnya kesadaran masyarakat dan belum adanya mekanisme pemeliharaan yang berkelanjutan menyebabkan hasil kegiatan kebersihan belum dapat dipertahankan secara optimal.

Secara keseluruhan, rendahnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, meliputi rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan fasilitas kebersihan, belum optimalnya sosialisasi, serta terbatasnya dukungan kebijakan dan anggaran pemerintah desa. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan memerlukan sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat melalui penguatan edukasi lingkungan, penyediaan sarana dan prasarana kebersihan yang memadai, serta pembentukan mekanisme partisipasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). *Rural development participation: Concepts and measures for project design, implementation and evaluation*. Cornell University.
- Khair, A. S. A., et al. (2021). Community-based monitoring for environmental sustainability: A review of characteristics and the synthesis of criteria. *Journal of Environmental Management*, 297, 113235.

- Kubanza, N. S., et al. (2022). Exploring the role of local authorities and community participation in solid waste management. *Local Environment*, 27(3), 285–302.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nelson, K. L., et al. (2021). How community participation in water and sanitation interventions impacts human health, WASH infrastructure and service longevity: A realist review. *BMJ Open*, 11(12), e053320.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sewak, A., et al. (2021). Community perspectives and engagement in sustainable solid waste management (SWM): A socioecological thematic analysis. *Journal of Environmental Management*, 298, 113474.
- Soetomo. (2012). *Pembangunan masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tjokroamidjojo, B. (1996). *Perencanaan pembangunan*. Gunung Agung.